

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa Barat merupakan salah satu pusat yang mempunyai kebudayaan kesenian Sunda, kesenian tersebut dapat mempengaruhi masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Banyak sekali keanekaragaman kesenian Sunda di Jawa Barat seperti Tari Kreasi Baru Karya Tje Tje Somantri, Tari Keurseus, Tari Wayang Karya Iyus Rusliana, Pencak Silat dan tari lain sebagainya. Jawa Barat mempunyai seni pertunjukan yang dijadikan ciri khas budaya Jawa Barat salah satunya adalah Jaipongan.

Jaipongan telah menjadi salah satu bentuk ekspresi di Kota Bandung, Tari ini diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung yaitu Gugum Gumbira, banyak menciptak tari wanita yang terinspirasi oleh keindahan bentuk tubuh wanita. Dimana dalam garapannya lebih menonjolkan sosok wanita yang berkarakter gerak maskulin. Sekitar tahun 1960-an yang bertujuan untuk menciptak suatu jenis musik dan tari pergaulan yang digalidari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, Jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya, seperti Ketuk Tilu. Perkembangan selanjutnya tari Jaipongan terjadi pada tahun 1980-1990-an, dimana Gugum Gumbira menciptak tari lainnya yang termasuk dengan Tari Kawung Anten. Tari Jaipongan boleh disebut sebagai salah satu ide dan tugas kesenian Jawa Barat.

Tari Jaipongan adalah bentuk tari yang merupakan perkembangan dari Tari Rakyat. Tari ini banyak mengedepankan gerak-gerak yang atraktif, yang membutuhkan keterampilan serta keahlian khusus. Tidak heran apabila dalam waktu yang singkat Jaipongan banyak digemari oleh semua elemen dan lapisan masyarakat luas, tidak hanya di kota-kota besar seperti Bandung, akan tetapi

Jaipongan sudah masuk ke seluruh pelosok daerah di Jawa Barat. Gaya tari Jaipongan dalam segi pertunjukan di mata masyarakat (khususnya gerak tariannya) membuat pro dan kontra, terutama dengan adanya unsur 3G yaitu *geol*, *gitek*, *goyang* yang sebetulnya bukan formula esensi pada tariannya, akan tetapi karena tiga unsur gerak tersebut.

Kehadiran Jaipongan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap para penggiat seni tari untuk lebih aktif lagi menggali jenis tarian rakyat yang sebelumnya kurang perhatian. Dengan munculnya tari Jaipongan, dimanfaatkan oleh para penggiat seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari Jaipongan. Dimanfaatkan pula oleh perusahaan untuk menghibur para tamu, dimana perkembangan lebih lanjut peluang usaha semacam ini dibentuk oleh para penggiat tari sebagai usaha pemberdayaan ekonomi dengan nama sanggar tari di beberapa daerah wilayah Jawa Barat.

Kesenian merupakan bagian dari kreativitas, yang artinya keahlian seseorang dalam menghasilkan karya yang dibuat dan dituangkan kedalam sebuah karya yang indah, bermutu, dan bernilai tinggi. Kreativitas terbentuk, karena ada dorongan dari dalam dirinya, sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh para penikmat seni.

Tari sebagai salah satu bentuk kesenian, didalamnya terkandung berbagai aspek, diantaranya aspek keagamaan, ekonomi, maupun aspek tata kemasyarakatan disuatu tempat, dimana tari tersebut tumbuh, hidup, dan berkembang. Kesenian pun sebagai salah satu unsur kebudayaan sejatinya tidak bisa lepas dari persoalan kehidupan. Seringkali tari hanya dipandang sebagai hiburan semata tanpa nilai lain.

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadi salah satu pengaruh besar dalam perkembangan budayanya, ada yang semakin baik atau tidak karena zaman dahulu tari dijadikan sebagai satu-satunya hiburan yang dengan mudah bisa kita dapatkan dimana saja hal demikian pun mempengaruhi terhadap eksistensi tari pada zaman sekarang ini yang membuat sanggar sanggar di kota Bandung ini mempunyai bermacam gaya tari Jaipongan. Salah satunya yaitu Tari Jaipongan Kawung Anten yang diciptakan oleh Gugum Gumbira, dimana ia

merupakan seniman Jawa Barat khususnya di Kota Bandung yang sudah lama menggeluti bidang seni pertunjukan.

Di dalam gerak Tari Kawung Anten ini terdapat keunikannya. Gerak ini terdapat karakter lincah, gagah dan atraktif, serta tema pada tari Kawung Anten yang membuat masyarakat tertarik. Jaipongan telah mengakar menjadi ikon tari Sunda. Gerakannya yang atraktif musiknya yang dinamik memberi daya rangsang luar biasa terhadap para penikmat untuk larut didalamnya. Gerakan tangan yang menempati ruang gerak tak terbatas; sikap kaki yang terbuka lebar dengan jangkauan gerak bawah, tengah, dan atas dengan lincah, gerakan yang meliuk; hentakan-hentakan tegas dari seluruh bagian tubuh yang terkadang muncul dengan gerak mengalun, berpadu dalam sebuah dinamika yang estetis. Jaipongan dapat diungkapkan lewat seluruh gerak tubuh dapat disimpulkan bahwa Jaipongan merupakan simbol karakteristik dari sosok perempuan Sunda masa kini. Yakni pemberani, mandiri, bertanggung jawab, lincah, pekerja keras, romantis, dan ceria, yang dapat dilihat salah satu dari gerakan yang diungkapkan dalam Jaipongan. Penanda gambaran karakteristik perempuan Sunda tidak hanya terlihat dari gerakan, namun terlihat pula dari musik pengiring tarian, lirik nyanyian, serta kostumnya. Secara unity karakteristik perempuan Sunda kekinian sangat tampak dalam Jaipongan.

Ketika munculnya karya-karya Jaipongan, baik yang dikreasikan oleh Gugum Gumbira sebagai pelopornya, maupun oleh kreator-kektor generasi penerusnya. Ternyata karakter tarian yang diungkapkan sangat berbeda dengan tari-tarian sebelumnya. Tari Kawung Anten yang diungkapkan memiliki ungkapan gerak yang lebih bebas dan luas. Dilihat dari gerakan kepala, tangan, badan, maupun kaki tampak sangat leluasa, sebab sumber gerak yang diambilnya adalah berasal dari kalangan rakyat. Sumber utamanya dari ketuk Tilu yang juga didalamnya ada unsur Pencak Silat kemudian dilengkapi dengan sumber lain dari pertunjukan rakyat di daerah kaleran, seperti Banjet dari Karawang maupun Bajidoran dari Subang dan Karawang.

Adanya perbedaan dengan tarian yang lainnya Tari Kawung Anten ini memiliki unsur tematik yang menggambarkan tokoh seorang wanita remaja

putrinya seorang panglima perang atau patih. Gerak dalam Tarian Kawung Anten adanya gerak atau kumpulan gerak yang disebut Gesture, dengan gerak yang memiliki karakter yang meresap sampai kejiwa dari roh, sehingga Kawung Anten itu adalah seorang wanita tangguh yang dibawakan oleh seorang remaja putri. Kawung Anten memakai property Duhung, istilah lain “Kaduhung“. Duhung merupakan salah satu alat yang dipakai dalam tarian Kawung Anten. Kawung Anten sangatlah berbeda dengan tarian tarian Gugum Gumbira sebelumnya, seperti Sonteng, Keser Bojong Daun Pulus, Rawayan dan lain sebagainya. Dilihat dari gerak kaki yang sering terbuka pada gerak Tari Kawung Anten dan tidak banyak memakai gerak-gerak yang mengandung erotis tetapi masih memakai unsur 3G (Gitek, Geol, Goyang).

Beberapa contoh gerakan dalam Jaipongan akan dibaca mengenai hubungannya dengan karakter perempuan Sunda yang kekinian. Gerakan *cingeus* yang diungkapkan melalui gerak kepala maupun badan sebagai gambaran karakter perempuan yang gesit penuh antusias dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan ini. Apabila dilihat dari tempo dan dinamika pada gerak Tari Kawung Anten mempunyai gerakan maupun musik yang variatif seperti ada tempo cepat, lambat, sedang, yang dikreasikan dalam Jaipongan dapat dibaca dan dimaknai bahwa karakter perempuan Sunda kekinian tidak monoton, penuh dinamika, dalam arti tidak membosankan.

Perkembangan selanjutnya justru menempatkan kekuatan karya Gugum Gumbira dalam Jaipongan adalah terletak pada gendingnya. Gending bukan hanya sekedar penunjang tarian tetapi merupakan salah satu aspek yang dapat menandakan identitas Jaipongan itu sendiri. Kelebihan lain dalam Tari Jaipongan adalah warna tepak kendang yang begitu variatif dan dinamis, sehingga merangsang orang yang mendengarkan untuk mengikuti irama kendang. Pada tarian Kawung Anten menggunakan gamelan Jaipongan lengkap seperti: Bonang, Saron, Demung, Peking, Rincik, Gong, Kempul, Kendang dan Rebab ditambah dengan Kecrek. Motif musik dalam Tari Kawung Anten tidak mengubah apapun, karena adanya musik pakem dalam Tari Kawung Anten.

Tari Jaipong Gugum Gumbira memiliki dasar tari dari penca silat dan ketuk tilu. Pada masa lalu Ketuk Tilu adalah kesenian sebagai sarana upacara yang dilakukan dalam rangka menyambut pesta panen padi, yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri. Iyus Rusliana (2008:55). pada perkembangan berikutnya peran sentral ini digantikan oleh ronggeng yang bertindak sebagai pelaksana upacara. Sehingga untuk menjadi seorang ronggeng diharuskan melewati berbagai macam persyaratan serta menempuh beberapa ujian khusus (inisiasi) yang cukup rumit. Ketuk Tilu sendiri menunjuk pada waditra (instrumen) pengiringnya yang berupa tiga buah ketuk yang dipadukan dengan kendang, rebab dan goong. Penyajian ketuk tilu yang masih utuh biasanya diawali dengan bagian pertunjukkan berupa sajian karawitan gending pembukaan yang disebut dengan tatalu yang berfungsi sebagai tanda bagi para penonton untuk berkumpul. Pencak silat agaknya merupakan bentuk kesenian yang paling akrab bagi masyarakat di Jawa Barat. Kalau kita melihat kata Penca di Jawa Barat, biasanya akan dihadapkan pada dua macam bentuk sajian, yang pertama adalah *penca kembang*, dan yang kedua adalah *penca buah*. *Penca kembang* biasanya akan menunjuk pada sajian kesenian pencak silat berupa *ibing penca* (tarian) yang diiringi dengan tabuhan (iringan) kendang penca. Sedangkan *penca buah* atau *usim* merupakan suatu system beladiri khas Jawa Barat yang berfungsi sebagai alat pertahanan diri, dan bisa juga disebut dengan *maenpo*, *ulinusik*, atau *ameng* yang merupakan teknik-teknik hindaran, bela, serangan atau pun menjatuhkan lawan. Iringan pokok dari *ibing penca* ini adalah dua perangkat kendang legkap dengan kulanteranya yang terdiri dari satu set kendang induk dan satu set kendang anak, sebuah terompet, dan sebuah gong kecil yang biasa disebut *kepulataubende*. Iyus Rusliana (2008:55-61)

Dalam musik tari Kawung Anten terdapat kesenian cepat, sedang, lambat, naik turun yairingan, yang keterkaitan dengan tari Kawung Anten. Pada iringan ini memakai laras *salendro*, dan laras *orogataumadenda*.

Pada kenyataannya tari memberikan salah satu dari sedikit kesempatan dalam dunia modern untuk memamerkan tubuh yang diterima oleh masyarakat. Yang pertama membicarakan pola gerak karakteristik dalam suatu cara sistematis. Ia mengajukan bahwa ada gaya gerak yang bisa dikenali yang bermacam-macam dari masyarakat ke masyarakat dan dari budaya ke budaya, kelompok-kelompok masyarakat nampaknya menganggap perilaku gerak tertentu yang sama sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk melindungi stabilitas dari masyarakat tersebut, F.X. Widaryanto (1976:175).

Lahirnya tari Jaipong merupakan bentuk karya inovasi baru, yang keberadaannya mampu diterima berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi tari Jaipong memiliki daya tarik tersendiri, yang keberadaannya diperuntukkan bagi semua kalangan. Maka tidak heran apabila tari Jaipong dinobatkan sebagai tari Tradisional Jawa Barat, karena sifatnya yang kerakyatan. Tari Jaipong mampu memberikan warna baru bagi perkembangan kesenian di dunia tari khususnya.

Adapun hal yang melatarbelakangi peneliti mengenai Tari Kawung Anten adalah dalam segi koreografi gerak tari Kawung Anten, keterkaitan antara musik dan gerak tari Kawung Anten menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk meneliti keunikan dalam tari Jaipong tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul TARI KAWUNG ANTEN KARYA GUGUM GUMBIRA.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diperlukan beberapa identifikasi masalah agar jelas dalam penelitian serta perlu dibatasi dalam permasalahannya. Adapun identifikasi tersebut mencakup proses penciptaan koreografi gerak tari (apa yang menjadi ide dasar mencipta tari atau koreografi gerak) dan keterkaitan antara musik dan gerak tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti memutuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Koreografi gerak pada Tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira ?
2. Bagaimana keterkaitan antar gerak dan iringan musik tari Kawung Anten ?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan tujuan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Mengacu pada berbagai hal yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi mengenai TARI KAWUNG ANTEN KARYA GUGUM GUMBIRA.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

- a. Mendeskripsikan Koreografi Gerak Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira
- b. Mendeskripsikan keterkaitan antara gerak dan iringan musik pada tari Kawung Anten.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia seni dan pendidikan, diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas khususnya bagi peneliti dan umumnyabagi yang lain. Selain itu beberapa pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian serta wawancara dengan narasumber mengenai Tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira.

2. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian tentang, Tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang tari khas Jawa Barat.

3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Menambah khasanah kepustakaan (literature) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira.

4. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi kepada dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan para generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan budaya bangsa setempat.

F. Struktur Penulisan

Dalam kepenulisan sebuah skripsi terdapat Bab-bab yang merupakan jawaban dari judul yang diangkat oleh peneliti yang disusun secara sistematis, diantaranya:

Bab I menjelaskan latar belakang mengenai judul yang kemudiannya diidentifikasi agar tidak terlewat dalam permasalahan yang di angkat oleh peneliti, serta di dalamnya berisikan tujuan dan manfaat.

Bab II menjelaskan mengenai teori-teori atau sumber-sumber yang akurat untuk menjawab rumusan permasalahan yang dibuat sebelumnya.

Bab III menjelaskan metode yang sesuai dengan penelitian agar tersusun secara sistematis dan menjawab tahapan-tahapan bagaimana penelitian dilaksanakan.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian kemudian dibahas secara akurat.

Bab

V

menjelaskan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian secara keseluruhan.